



PEMBERDAYAAN KOPERASI PONDOK PESANTREN SEBAGAI WUJUD EFEKTIVITAS KEMANDIRIAN EKONOMI

Oleh

Shohib Muslim^{1*}, Rokiyah², Hudriyah Mundzir³

^{1,2,3}Politeknik Negeri Malang

E-mail: ²rokiah@polinema.ac.id

Article History:

Received: 10-01-2023

Revised: 20-01-2023

Accepted: 17-02-2023

Keywords:

Kemandirian, Koperasi,
Pemberdayaan, Pendidikan,
Pesantren, Santri

Abstract: Artikel ini memiliki tujuan untuk menganalisis pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) sebagai pendidikan sosial dan ekonomi santri. Penelitian menggunakan metode Participatory Learning and Action (PLA), pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan langsung, Focus Group Discussion (FGD) dan dokumentasi. Pemilihan informan secara purposive sampling yaitu ketua, pengurus dan anggota Kopontren. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. Penelitian menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Pengurus Kopontren memiliki tekad dan semangat yang tinggi untuk membenahi kepengurusan, keanggotaan dan mengembangkan unit usaha sebagai pendidikan sosial serta ekonomi bagi kemandirian santri. (2) Kopontren membutuhkan dukungan dari pimpinan pondok pesantren dan partisipasi semua santri untuk menjadi anggota dan kader Kopontren. (3) Kopontren membutuhkan program pemberdayaan seperti penyuluhan, pelatihan dan pendampingan tentang manajemen kelembagaan, kepengurusan, keanggotaan dan keuangan.

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga sosial dan pendidikan Islam yang melaksanakan konsep keseimbangan antara kehidupan sebagai bentuk ibadah baik yang bersifat langsung (Mahdhoh) kepada pencipta (Kholiq) yaitu Allah SWT sebagai kesejahteraan lahir dan ibadah tidak langsung (Ghoir Mahdhoh) dengan berinteraksi secara sosial dan ekonomi untuk mendapat kesejahteraan lahir. Pendidikan pesantren menjadi sesuatu yang wajib masuk dalam setiap kajian perkembangan pendidikan. Bagaimanapun pendidikan pesantren adalah pendidikan tertua yang pernah ada di Indonesia dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigeneous (Muttaqin, 2014)

Pesantren dengan memiliki konsep keseimbangan pendidikan moral (batin) dan sosial serta ekonomi (lahir) merupakan filosofi bahwa Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (Rahmatan Lil'alamiin). Pesantren bukan sebagai lembaga atau komunitas pendidikan yang mendapat stigma negatif seperti tempat penitipan anak-anak yang sudah tidak dapat ditanggulangi keluarga baik dari segi moral, spiritual dan ekonomi serta stigma negatif yang disebut sebagai "sarang teroris".



Menurut hasil penelitian (Puslitbang, 2005) bahwa globalisasi memberikan warna terhadap dunia pondok pesantren yang disebabkan oleh adanya kecenderungan global cooptation atau dunia internasional melakukan marjinalisasi, yang pada akhirnya dunia pesantren dihadapkan pada pilihan-pilihan baik bersikap reaktif atau berperan aktif. Sikap reaktif menghasilkan stigma negatif di kalangan dunia internasional seperti pondok pesantren dinilai radikal, konservatif bahkan sebagai sarang teroris. Pesantren menjadi pendidikan alternatif dan bukan pilihan utama, tetapi memiliki potensi yang mampu bangkit menepis stigma negatif dengan keinginan yang kuat, kemampuan, dan bekerja sama dengan masyarakat melakukan program pemberdayaan yang berhasil membentuk kelompok usaha dan Koperasi Syariah. Menurut (Ade, 2009) ekonomi syariah sebagai solusi alternatif sistem ekonomi yang menjalankan kegiatan ekonomi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kepemilikan, nilai-nilai keadilan, kebebasan, keseimbangan dan persaudaraan serta kebersamaan. (Al Hamdani, 2005) menyatakan pesantren merupakan institusi keagamaan yang tidak mungkin bisa dilepaskan dari masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan, karena pesantren tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. (Daniar, 2013) menegaskan bahwa pondok pesantren memiliki peran yang sangat strategis yaitu sebagai pusat pengembangan agama, pendidikan, sosial dan budaya serta sebagai kekuatan ekonomi.

Dengan demikian pesantren menjadi bagian penting dalam pengembangan lembaga pendidikan baik sosial maupun ekonomi dan agama (moral) yang mampu menjawab tuntutan serta tantangan jaman yang semakin berkembang. Terdapat relevansi pesantren dengan pendidikan nasional termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan karakter dan keterampilan ekonomi, berjiwa sosial, dan bekerja sama dengan memiliki kegiatan kewirausahaan seperti budi daya perikanan dan peternakan, bengkel motor, warung kelontongan serta Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) sebagai induk usaha untuk kesejahteraan bersama. Sehingga para santri lulusan pesantren dapat menjadi generasi pembangun yang memiliki karakter bermoral, berwirausaha dan mandiri serta mampu menciptakan lapangan usaha di masyarakat. Pondok pesantren (Ponpres) telah melakukan berbagai inovasi untuk meningkatkan peran dan sekaligus memberdayakan potensinya bagi kemaslahatan lingkungannya diantaranya mendirikan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Kopontren berfungsi sebagai pendukung kehidupan ekonomi Ponpes, sebagai pembinaan kader koperasi pedesaan, dan sebagai stimulator sosio-ekonomi masyarakat desa di sekitar Ponpes (Burhanuddin, 2006)

Menurut (Azyumardi, 1997) menjelaskan tumbuhnya gerakan koperasi di kalangan santri merupakan salah satu bentuk perwujudan dari konsep saling menolong (ta'awun), persaudaraan (ukhuwah), menuntut ilmu (tholabul ilmi) dan berbagai aspek ajaran Islam lainnya. Konsep bersama-sama (berjama'ah) dan dijalankan secara hukum yang jelas dan adil (syariah) yang relevan dengan tujuan koperasi yang didirikan, dilola syah dengan ketentuan peraturan bersama dan sejahtera untuk anggota secara bersama. Menurut



(Chotimah, 2014) proses pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan di pondok pesantren dengan melatih santri untuk mengelola lembaga ekonomi supaya selain memiliki bekal ilmu agama yang kuat juga jiwa wirausaha untuk kehidupan. Menurut (Nadziroh, 2020) menyatakan pesantren memberikan pemberdayaan kepada santri dengan keterampilan atau keahlian dibidang ekonomi seperti koperasi sebagai upaya menempa mental kemandirian. Lembaga pendidikan pesantren yang memiliki potensi dalam pembangunan karakter dan keterampilan sosial keagamaan dan sosial ekonomi menjadi kajian penting dan menarik khususnya tentang Kopontren. Maka tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis pemberdayaan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) sebagai pendidikan sosial dan ekonomi santri.

METODE

Penelitian menggunakan metode Participatory Learning and Action (PLA) sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi masalah dan potensi masyarakat serta mendapat pemahaman yang mendalam tentang situasi suatu komunitas (perlu referensi). Komunitas adalah subjek penelitian sebagai community worker yang menganalisis dan mengambil keputusan dari permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut merupakan assessment, proses belajar, mengoptimalkan aspirasi dan partisipasi dari kondisi atau masalah yang dihadapi dari, dengan dan untuk masyarakat (Ade, 2009). Pengumpulan data melalui wawancara, pengamatan langsung, Focus Group Discussion (FGD) dan dokumentasi. Pemilihan informan secara purposive sampling yaitu ketua, pengurus dan anggota Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren).

HASIL

Pondok pesantren memiliki sejarah sebagai komponen pembangunan bangsa yang membangun karakteristik keagamaan (moral-spiritual), kebangsaan (cinta tanah air) dan ilmu pengetahuan serta keterampilan menuju kemandirian. Kehadiran Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) sebagai mengembangkan kelembagaan (community development) pesantren dan usaha ekonomi yang berdasarkan kebersamaan dan pemberdayaan potensi santri serta lingkungannya dalam meraih kesejahteraan dan kemandirian. Menurut (Sitio, 2011) koperasi merupakan kerja sama ekonomi secara sukarela atas nama persamaan hak dan kerjasama melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhan para anggota dan masyarakat pada umumnya.

Pengembangan komunitas atau community development adalah gerakan yang dirancang untuk meningkatkan kehidupan yang lebih baik melalui partisipasi aktif berupa perencanaan dan aksi sosial (Hasim & Remiswal, 2009) Community development dapat bersinergi dalam mengembangkan dan memperkuat kelembagaan ekonomi masyarakat yang lebih mensejahterakan dan bisa menjadi model percontohan khususnya bagi pengembangan masyarakat lainnya (Suswanto et al., 2013) Santri berjumlah sekitar 400 orang menjadi sumber daya yang potensial baik untuk menjadi kader pengurus, kelompok usaha, maupun menjadi anggota Kopontren yang akan memperkuat kelembagaan, pengembangan usaha, transaksi jual beli dan permodalan dengan simpanan pokok, simpanan wajib serta simpanan sukarela.

Lokasi dan lingkungan pondok pesantren sangat strategis yaitu Sehingga potensial untuk Produktifitas dan hasil budi daya bisa dimanfaatkan oleh pondok pesantren atau dapat



juga dijual secara komersial dengan skala besar untuk kebutuhan pasar dan rumah makan dengan akses yang dekat serta mudah dari pesantren. Lokasi pesantren yang memiliki akses dekat dan mudah ke perkotaan, pusat pembelanjaan, dan kampus satu sisi menjadi pangsa pasar potensial untuk pemasaran produk hasil usaha, namun pada sisi lain menjadi tantangan besar karena kebutuhan santri dapat terpenuhi di luar pondok. Para pengurus Kopontren memiliki kesadaran bahwa berwirausaha sebagai pendidikan dan pengalaman penting untuk menjadi bekal setelah lulus. Sehingga memiliki semangat untuk mendapat program pemberdayaan yaitu penyuluhan dan pelatihan tentang manajemen perkoperasian seperti pengelolaan pengurus, keanggotaan, modal atau keuangan, pengembangan usaha dan proses status Kopontren untuk memiliki badan hukum. Penyuluhan dan pelatihan pengembangan unit usaha seperti membuka jasa pencucian (laundry) bagi santri di pondok pesantren, pelayanan jasa rental komputer, cetak (print), photocopy dan media internet sebagai penyediaan kebutuhan santri yang kebanyakan sebagai mahasiswa untuk mendukung proses penyelesaian tugas perkuliahan. Pemberdayaan bidang peternakan seperti budi daya ikan dan ternak ayam serta bebek yang relevan dengan latar belakang santri yang banyak menjadi mahasiswa khususnya jurusan peternakan, perikanan dan pertenaian.

DISKUSI

Berdasarkan analisis realitas pada Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) di Pesantren, maka dapat dikonstruksi persamaan dan perbedaan untuk membuat program pemberdayaan. Persamaannya yaitu (1) Kopontren belum menjalankan manajemen kepengurusan, keanggotaan, keuangan dan pengembangan unit usaha, karena sedang memulai lagi pengembangan kepengurusan dan keanggotaan yang sempat terhambat oleh proses kaderisasi. (2) Permohonan perizinan secara informal dan formal ke pimpinan pondok pesantren sedang terus diusahakan khususnya tentang reorganisasi kelembagaan, kepengurusan, keanggotaan dan pengelolaan keuangan Kopontren. Selama ini pengelolaan dan kepengurusan Kopontren masih berdasarkan amanah dan keikhlasan sebagai tugas dari pimpinan pondok secara informal, sehingga belum dikelola secara formal dan membutuhkan sosialisasi atau penyuluhan dan pelatihan sebagai program pemberdayaan.



Produk UKM 2



Pembuatan alamat Hosting dan Web Miftahul-huda.site

Pelaksanaan proses pemberdayaan melalui pelatihan dimulai dengan menyiapkan tim pengelola, membentuk kelompok usaha bersama guna mendapatkan legalitas (Saugi & Sum dalam akses informasi, meningkatkan kesejahteraan dan pelayanan pada anggota, anggota selalu dilibatkan dalam berbagai kebijakan strategis. Begitupun menurut menurut (A. Hermawan, 2013) meningkatkan partisipasi masyarakat dengan melibatkan masyarakat dalam setiap proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi sampai pada pengambilan manfaat. (4) Kopontren yang masih berjalan dan bisa dikembangkan adalah unit usaha warung kelontongan yang menyediakan kebutuhan pokok harian santri tetapi masih skala kecil. Sehingga dapat ditingkatkan menjadi mini market yang lebih



lengkap dan memiliki daya tarik serta melatih kemandirian santri baik ketika proses di pesantren maupun setelah lulus dari pesantren. (Rangkuti, 2013) berpendapat bahwa pada dasarnya masyarakat berkoperasi adalah untuk memperoleh manfaat ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan meningkatkan kesejahteraan. (Wibowo et al., 2022) menyatakan kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki. (5) Kopontren memiliki modal awal dari pimpinan pondok dan pengurus, namun belum mendapatkan dari iuran anggota karena seluruh santri belum terdaftar menjadi anggota dengan hak dan kewajiban yang diberikan. Kepengurusan belum memiliki honor atau upah yang sesuai dan disepakati, sehingga sifatnya kesukarelaan atau berbasis keikhlasan karena diberikan amanah oleh pesantren. (6) Pengurus memiliki semangat yang tinggi untuk tetap melanjutkan dan memperjungkan Kopontren sebagai usaha bersama dan pendidikan berwirausaha. Pengurus membutuhkan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dalam pengelolaan Kopontren seperti dari perguruan tinggi, dinas koperasi pemerintah daerah dan lembaga koperasi yang telah sukses dengan materi seperti manajemen keorganisasian dan kepengurusan, manajemen keuangan dan pelaporan, manajemen keanggotaan dan promosi serta manajemen pemasaran dan promosi serta kemitraan.

Letak pondok pesantren yang memiliki akses jalan dan dekat dengan perkotaan. Hal ini menjadi modal ekonomi yang dapat menciptakan peluang kerja dan pendapatan, serta modal sosial yaitu terjadi interaksi antara sesama santri dan masyarakat menjadi lebih kompak dan bekerja sama sebagai satu kesatuan. Menurut (Ningsih, 2016) menyatakan peran koperasi pesantren sangatlah besar dalam pertumbuhan ekonomi pesantren maupun warga sekitar yaitu dapat membuka peluang kerja, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan. Menurut (Rifki & Mustiningsih, 2016) pemberdayaan dalam bidang ekonomi dilakukan dengan membentuk kegiatan usaha seperti koperasi pesantren atas kerjasama pesantren, dan alumni. (8) Keterbatasan interaksi antara santri putra dan putri karena harus terpisah, dapat dibuat dua cabang Kopontren yang dapat memberdayakan dan melayani semuanya.

Relevansi program pemberdayaan untuk pengembangan manajemen kelembagaan, kepengurusan, keanggotaan dan modal perkoperasian yaitu koperasi dan pendidikan diwadahi oleh semangat kelembagaan yang sudah menjadi nilai, dan tradisi yang sudah tumbuh sejak lama. Tujuan dari pemberdayaan memiliki keterkaitan dengan pendidikan yaitu perencanaan secara sistematis, adanya penyadaran, transfer pengetahuan, pengalaman, perubahan pola pikir, sikap dan perilaku menjadi lebih baik, produktif serta berdaya atau memiliki kekuatan untuk berkembang dan mandiri. (Mardikanto, 2010) menegaskan dalam pemberdayaan terdapat pengembangan kapasitas kualitas individu seperti pengetahuan dan kemampuan atau perbaikan pendidikan (*better education and action*), dan pengembangan kelembagaan (*better institution*) seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pembiayaan dan pengendalian. Menurut (Soleh, 2014) menyatakan tujuan pemberdayaan terjadinya proses perubahan mutu kehidupan yang lebih baik dan mandiri melalui tahapan yang sistematis diantaranya tahap penyadaran, identifikasi masalah dan penguatan kapasitas. Menurut (Hermawan & Suryono, 2016) meningkatkan partisipasi masyarakat yaitu dengan berbasis komunitas, yang dimaksudkan



tidak hanya pada individu tetapi juga komunitas dan kelompok-kelompok yang ada di dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren (Ponpres) memiliki peran strategis dan penting yaitu sebagai lembaga pendidikan yang membentuk karakter dan perilaku yang agamis, bermoral dan spiritual, pendidikan ilmu pengetahuan, serta pendidikan sosial dan ekonomi untuk berinteraksi, berwirausaha dan mandiri dalam masyarakat seperti adanya Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Kopontren Darussalam, Kembaran Kabupaten Banyu- mas dan El Bayan 1, Majenang Kabupaten Cilacap memiliki (1) Tantangan untuk membenahi manajemen kepengurusan, ke- anggotaan dan keuangan dan serta pengem- bangan unit usaha. (2) Jumlah santri yang banyak dapat menjadi anggota dan kader pengurus untuk memperkuat kelembagaan dan keuangan atau permodalan Kopontren. (3) Tekad dan semangat yang tinggi untuk mengembangkan kelompok usaha dan men- jadi koperasi yang berbadan hukum sebagai bentuk pendidikan ekonomi yang menjadi bekal masa depan untuk berwirausaha, man- diri dan sejahtera. (4) Potensi yang besar dari warung kelontongan untuk dikembang- kan menjadi lebih besar kapasitasnya dalam memenuhi kebutuhan pokok harian santri.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ade, M. (2009). Ekonomi syariah peluang dan tantangan bagi ekonomi Indonesia. *Jurnal Al-Iqtishad*, 1(1), 107–112.
- [2] Al Hamdani, D. (2005). Pengembangan kepemimpinan transformasional. Nuansa Aulia.
- [3] Azyumardi, A. (1997). Pesantren, kontinuitas dan perubahan. Paramadina.
- [4] Burhanuddin, R. (2006). Evaluasi program pendidikan dan latihan pada koperasi pondok pesantren. *Jurnal Pengkajian Koperasi Dan UKM*, 2(1), 1–12.
- [5] Chotimah, C. (2014). Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sidogiri pasuruan. *Jurnal Inferensi*, 8(1), 115–136.
- [6] Daniar. (2013). Ekonomi kemandirian berbasis kopontren. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2), 1203–1216.
- [7] Hasim, & Remiswal. (2009). Community development: berbasis ekosistem : sebuah alternatif pengembangan masyarakat. Diadit Media.
- [8] Hermawan, A. (2013). Promosi dalam Prioritas Kegiatan Pemasaran. PT Buku Seru.
- [9] Hermawan, Y., & Suryono, Y. (2016). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan program-program pusat kegiatan belajar ngudi koponteran. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 97–108.
- [10] Mardikanto, T. (2010). Konsep-konsep pemberdayaan masyarakat: acuan bagi aparat birokrasi, akademisi, praktisi, dan peminat atau pemerhati pemberdayaan masyarakat. UNS Press.
- [11] Muttaqin, A. (2014). Moderniasi Pesantren: Upaya rekonstruksi pendidikan Islam (Studi komparasi Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid). *Jurnal Tarbiyatuna*, 7(2), 66–98.
- [12] Nadziroh, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2(1).
- [13] Ningsih, L. A. (2016). Peran koperasi konsumsi pondok pesantren Raudhatul Ulum



- dalam pemberdayaan masyarakat setempat : Studi kasus di Masyarakat desa salatiga indralaya ogan ilir. Skripsi Universtias Islam Negeri Raden Patah.
- [14] Puslitbang. (2005). Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Pendidikan Agama dan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- [15] Rangkuti, F. (2013). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [16] Rifki, A. I., & Mustiningsih. (2016). Manajemen alumni di pondok pesantren modern dan salaf: Studi di pondok pesantren Nurul Jadid dan Sidogiri. *Jurnal Pendidikan*, 1(4), 686–691.
- [17] Sitio, A. (2011). *Koperasi: Teori dan Praktik*. Erlangga.
- [18] Soleh, C. (2014). Dialektika pembangunan dengan pemberdayaan. *Fokus Media*.
- [19] Suswanto, B., Handoko, W., & Sabiq, A. (2013). Model community development sebagai strategi pemberdayaan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Review Politik*, 3(2), 298–312.
- [20] Wibowo, A., Widjaja, S. ., Utomo, S. ., Kusumojanto, D. ., Wardoyo, C., & Narmaditya, B. . (2022). Does Islamic Values Matter for Indonesian Students' Entrepreneurial Intention? The Mediating Role of Entrepreneurial Inspiration and Attitude. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, Vol 13(No 2), 242–263.



HALAMAN INI SENGAJA DISKOSONGKAN